

# BAB I

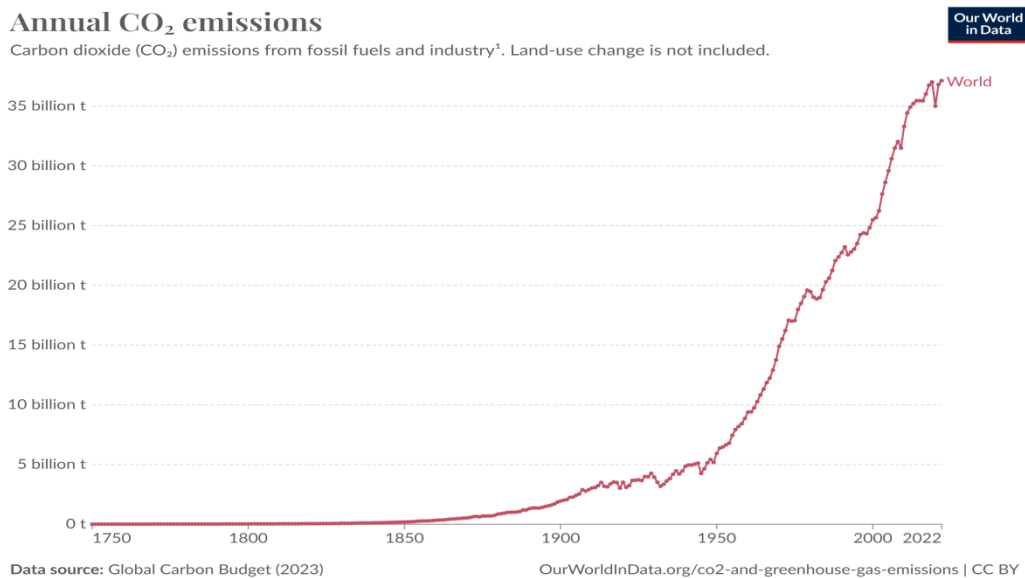
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri telah membuat meningkatnya emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer bumi. Pelepasan emisi karbon ke atmosfer telah menjadi salah satu ancaman bagi keberadaan kehidupan di bumi. Emisi karbon yang berlebihan di atmosfer bumi menimbulkan dampak yang berbahaya pada ekosistem kehidupan di bumi, yang menyebabkan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim (Siddique et al., 2021). Dari grafik berikut, kita dapat melihat peningkatan pertumbuhan pelepasan emisi karbon global ke atmosfer dari pertengahan abad ke-18 hingga pada saat ini.



**Gambar 1.1 Data Tahunan Emisi Karbon di Dunia**



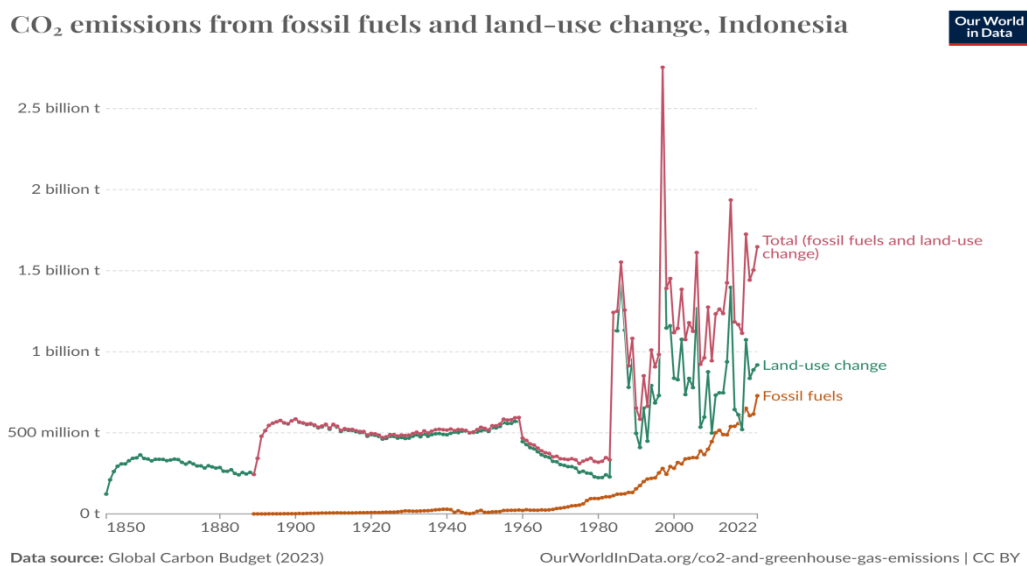
<sup>1</sup> **Fossil emissions:** Fossil emissions measure the quantity of carbon dioxide (CO<sub>2</sub>) emitted from the burning of fossil fuels, and directly from industrial processes such as cement and steel production. Fossil CO<sub>2</sub> includes emissions from coal, oil, gas, flaring, cement, steel, and other industrial processes. Fossil emissions do not include land use change, deforestation, soils, or vegetation.

Sumber : *Global Carbon Budget (2023)*

Dari grafik diatas kita dapat melihat bahwa sebelum terjadinya Revolusi Industri, emisikarbon di atmosfer masih sangat rendah. Hingga pertengahan abad ke-20 pertumbuhan emisi karbon masih relatif lambat. Pada tahun 1950 dunia telah mengeluarkan sekitar 6 miliar ton CO<sup>2</sup> dan pada tahun 1990 jumlahnya meningkat hampir empat kali lipat, mencapai lebih dari 20 miliar ton. Jumlah pelepasan emisi karbon terus meningkat pesat, saat ini kita mengeluarkan lebih dari 35 miliar ton setiap tahunnya. Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan emisi karbon mengalami perlambatan, namun belum mencapai puncaknya (Roser, 2023).



**Gambar 1.2 Data Tahunan Emisi Karbon di Indonesia**



Sumber : *Global Carbon Budget* (2023)

Pada tahun 2022 tercatat angka emisi karbon di Indonesia sebesar 1,65 miliar ton, angka emisi karbon di Indonesia berasal dari penggunaan bahan bakar fosil sebesar 728,88 juta ton dan dari alih fungsi lahan sebesar 918,61 juta ton. Indonesia merupakan negara penghasil emisi karbon terbesar ke dua didunia dari

alih fungsi lahan di bawah negara Brazil. Menurut laporan yang berjudul *Statistical Review of World Energy 2024*, sektor energi merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di Dunia. Indonesia merupakan negara posisi ke 6 penyumbang emisi karbon, dengan angka 701,4 juta ton emisi karbon pada tahun 2023.

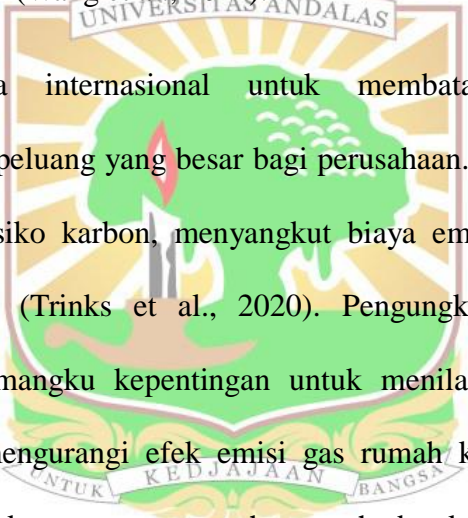
Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang ikut serta dalam pembangunan yang berkelanjutan serta ikut berupaya menurunkan emisi gas rumah kaca secara global. Hal tersebut terlihat dari keikutsertaan Indonesia dalam meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dengan komitmen untuk mengurangi emisi karbon setelah Protokol Kyoto disahkan (B. Gunawan & Meiranto, 2020). Pemerintah Indonesia juga menerbitkan Perpres nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) sebagai bentuk komitmen serius pemerintah Indonesia untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi rencana aksi penurunan emisi gas rumah kaca, dengan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% secara sukarela atau mencapai 43,2% dengan bantuan dunia internasional pada tahun 2030. Pemerintah Indonesia juga ikut meratifikasi *Paris Agreement* sebagai bentuk keseriusan dalam mengatasi perubahan iklim yang diakibatkan oleh pelepasan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia termasuk di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Astuti & Wirama, 2020). Pengungkapan informasi emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan bisa menjadi suatu aksi korporasi yang baik dalam rangka menjaga

kelestarian lingkungan dan keseimbangan sistem kehidupan yang ada di bumi (Kelvin et al., 2019). Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi emisi karbon biasanya akan menerapkan prinsip keberlanjutan di dalam strategi dan kegiatan operasi perusahaan, sehingga para investor diharapkan juga mempertimbangkan pengungkapan informasi karbon yang dilakukan perusahaan sebagai bahan pengambilan keputusan investasi. Perusahaan harus memikirkan bagaimana bisnis ke depan yang akan dijalankan dapat bermanfaat tidak hanya bagi internal perusahaan tetapi juga eksternal perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang (Salsabilla et al., 2024). Pertanggungjawaban lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 14 (Amandemen 2016) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan dan laporan lingkungan bagi industri (Wirawan & Setijaningsih, 2022). Pengelolaan kinerja lingkungan merupakan upaya dari manajemen perusahaan dalam mencegah pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan dengan menerapkan "Green Industry" yang bertujuan agar dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan mengarah pada "Zero Impact" (Nur Cahyani & Gunawan, 2022).

Pada laporan *carbon disclosure project* yang dibuat perusahaan, ditemukan bahwa pengungkapan informasi karbon secara sukarela meningkatkan motivasi para pemegang saham dan mengurangi biaya transaksi, yang berdampak positif pada nilai pasar saham (Lu et al., 2021). Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dengan lebih lengkap dan komprehensif dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor atau pemegang saham. Hal

tersebut menjadi perhatian para investor maupun calon investor karena berhubungan langsung dengan keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang (Alfayerds & Setiawan, 2021). Pengungkapan risiko iklim yang berkualitas tinggi dapat secara tepat memitigasi dampak negatif emisi karbon perusahaan terhadap solvabilitas dan profitabilitas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang lebih rendah, yang menyoroti pentingnya kualitas pengungkapan risiko iklim (Wang et al., 2024).



Kebijakan dunia internasional untuk membatasi emisi karbon menimbulkan risiko dan peluang yang besar bagi perusahaan. Risiko utama, yang biasa disebut sebagai risiko karbon, menyangkut biaya emisi karbon di masa depan yang tidak pasti (Trinks et al., 2020). Pengungkapan emisi karbon memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai peran perusahaan dalam mengelola dan mengurangi efek emisi gas rumah kaca. Pengungkapan informasi karbon merupakan respon perusahaan terhadap kebutuhan pemangku kepentingan akan informasi mengenai isu-isu lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon. Perusahaan mengungkapkan informasi strategis dan operasional melalui laporan tahunan, ESG, dan keberlanjutan untuk menunjukkan pemenuhan tanggung jawab pengurangan emisi karbon mereka. Selain itu, pengungkapan emisi karbon sangat penting untuk efisiensi operasi dan alokasi sumber daya perdagangan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon yang berkualitas tinggi dapat memitigasi asimetris informasi, sehingga dapat meningkatkan nilai pengambilan keputusan dari informasi karbon (Liu & Wu, 2024).

Pada *stakeholder theory* dijelaskan bahwa para pemangku kepentingan mempunyai kepentingan dalam perusahaan dan terkena dampak dari tindakannya, mereka mendapat manfaat ketika perusahaan memperoleh keuntungan dan menanggung kerugian ketika perusahaan rugi. Pemangku kepentingan berkontribusi baik secara sukarela atau tidak terhadap penciptaan kekayaan perusahaan dan merupakan penerima manfaat dan penanggung risiko (Awa et al., 2024). Dengan adanya kepemilikan saham oleh suatu institusi pada sebuah perusahaan tentunya akan meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan dan akan membuat perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai aktivitas perusahaan kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi (Cohen et al., 2023). Menurut penelitian Bedi & Singh, (2024) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian Salsabilla et al., (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Begitu pun penelitian Bolton & Kacperczyk, (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Pada Amaliyah & Solikhah, (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Dalam teori legitimasi dijelaskan terdapat adanya kontrak sosial antara masyarakat dengan organisasi. Teori legitimasi lebih memfokuskan bagaimana interaksi dari pihak perusahaan dengan masyarakat (Ghozali, 2021). Sebuah perusahaan yang memiliki legitimasi akan memperoleh citra yang baik di mata

masyarakat serta bisa meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi harapan *stakeholder* terhadap masyarakat dan lingkungan, berarti terdapat adanya ketidakselarasan antara sistem nilai yang dibawa perusahaan dengan sistem nilai yang ada di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan kehilangan legitimasinya dan dapat mengancam keberlangsungan perusahaan (Saputra, 2020).

Dalam sebuah perusahaan pada manajemen puncak terdapat dewan direksi yang memiliki tanggung jawab untuk membuat keputusan terkait keuangan, operasi, dan arah strategis perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab untuk memperoleh legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan. Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan harus menjalankan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat salah satunya dengan mengungkapkan emisi karbon. Dewan direksi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon (Simamora et al., 2022). Ukuran dewan direksi yang besar akan membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik, sehingga kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab lingkungannya juga akan baik (Elsayih et al., 2021). Pada penelitian Nasih et al., (2019) menemukan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka akan lebih banyak pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sedangkan pada penelitian Amaliyah & Solikhah, (2019) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Jensen dan Meckling dikutip dari Indrati et al., (2021) menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontraktual keagenan antara prinsipal dan agen

yang bertanggungjawab atas pengelolaan dan pengawasan sumber daya yang dimiliki. Teori keagenan ini menjelaskan adanya kesenjangan antara kepentingan umum pemegang saham sebagai prinsipal kepada manajer sebagai agen. Teori ini sendiri dapat dilihat sebagai fenomena yang terjadi dalam hubungan sosial yang kompleks. Dimana melibatkan pertukaran sosial, peran struktur, dan interaksi antara individu yang saling bergantung satu sama lain. Dalam upaya menjaga kinerja manajemen perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik, maka diperlukan adanya dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan. Dewan Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan khusus, baik itu hubungan bisnis ataupun hubungan kekerabatan dengan para pemegang saham pengendali, direksi, atau dengan anggota dewan komisaris lainnya.

Dalam sebuah perusahaan komisaris independen memainkan peran penting dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen perusahaan. Komisaris independen ditunjuk untuk memperkuat kinerja dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Komisaris independen yang semakin besar akan mendorong upaya perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai upaya perusahaan untuk memuaskan para pemangku kepentingan dan mendapatkan legitimasi (Oyewo, (2023). Menurut penelitian Oyewo, (2023) komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Pada penelitian Saraswati et al., (2021) menemukan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi karbon. Begitu juga pada penelitian Elsayih et al., (2021) dan Kılıç



&Kuzey, (2019) juga menemukan hubungan positif antara komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut penelitian Setiawan et al., (2022) menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Solikhah, (2019) menemukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian Ummah & Setiawan, (2021) juga menemukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya, penjualan, nilai saham dan lainnya. Besar kecilnya sebuah perusahaan menunjukkan jumlah sumber daya yang mereka miliki yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan dalam menunjang kinerja perusahaan seperti dalam melakukan pengelolaan lingkungan yang baik. Perusahaan yang besar sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian dari publik, media, serta pemangku kepentingan lainnya. Semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan tekanan sosial dan politik bagi perusahaan, dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil (Nasih et al., 2019). Tekanan sosial dan politik yang tinggi pada perusahaan dengan ukuran besar akan memaksa mereka untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Menurut penelitian Saputri et al., (2023) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian Saraswati et al., (2021) menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh

Resya et al., (2021) juga menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut penelitian (Wiratno & Muaziz, 2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik.

Kinerja lingkungan merupakan usaha perusahaan untuk mendukung pelestarian lingkungan dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kinerja lingkungan mencakup hubungan antara perusahaan dengan lingkungan di sekitar operasi perusahaan, yang meliputi evaluasi dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, konsekuensi lingkungan terhadap proses produksi, pemulihan dari pemrosesan produk, dan ketaatan terhadap regulasi lingkungan. Kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari para *stakeholder* (Septiana & Ardiana, 2024). Pada penelitian Zanra et al., (2020) kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon dimana kinerja lingkungan bertindak sebagai moderator murni (pure moderasi).

Pada penelitian Hilmi et al., (2020) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian O. F. Gunawan & Aryati, (2024) juga menemukan pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian Maria Eka Septia Yesiani, (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap

pengungkapan emisi karbon. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al., (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Begitu juga dengan penelitian Ika et al., (2022) dan Putri & Dura, (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Keberagaman dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan dari proses operasi perusahaan terutama pada perusahaan sektor energi yang merupakan penyumbang terbesar pelepasan emisi karbon di dunia, dengan judul penelitian “Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Di Moderasi Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di BEI Tahun 2019-2023”.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
2. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?

3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
4. Apakah Komisaris Independen dimoderasi kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
5. Apakah Ukuran Dewan Direksi di moderasi kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
6. Apakah Kepemilikan Institusional di moderasi kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen Terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.



4. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris independendi moderasi kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Dewan direksi di moderasi kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusionaldi moderasi kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk dunia akademik dan penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat digunakan pada penelitian dibidang pengungkapan emisi karbon.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan strategis mereka dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan mereka. Terutama dalam upaya pengurangan emisi karbon di atmosfer yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang baik bagi seluruh makhluk hidup di bumi.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, baik sebagai referensi, tolak ukur, maupun perbandingan bagi peneliti lain dimasa yang akan datang. Terutama penelitian tentang pengungkapan informasi emisi karbon di Indonesia.

## 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama tentang pengungkapan informasi emisi karbon di perusahaan-perusahaan di Indonesia dan juga bisa dijadikan sebagai referensi bagi para investor dan pemerhati lingkungan tentang bagaimana perusahaan mengungkapkan informasi emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibuat berdasarkan pada sistematika dalam panduan penulisan ilmiah. Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

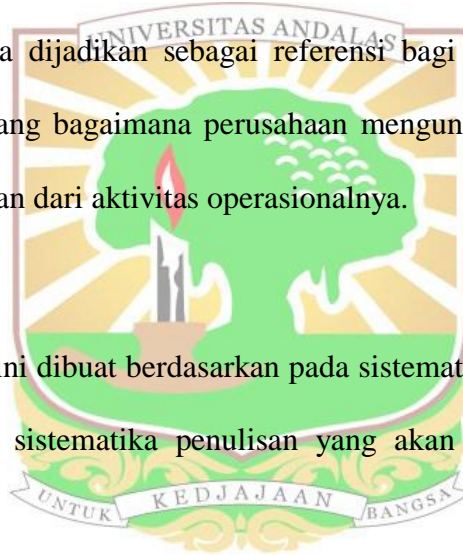
Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menyajikan uraian kajian teori, hasil penelitian relevan dan kerangka berpikir dan juga hipotesis penelitian.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel dan Teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, Teknik



pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel serta instrumen penelitian dan Teknik analisis data

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan terkait hasil penelitian yang dilakukan. Hasil analisis dengan metode penelitian yang digunakan, serta uraian hasil yang dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta beberapa saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

